

ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DAN KUALITAS LABA: PERAN DARI KOMPETENSI AUDIT INTERNAL

Budi Kurniawan¹

Fakultas Bisnis, Universitas Sampoerna
budikh@hotmail.com

Donant Alananto Iskandar^{2*}

Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
diskan01@gmail.com

Basuki Toto Rahmanto³

ESQ Business School
basuki.toto.r@esqbs.ac.id

Diterima 3 April 2023

Disetujui 24 June 2023

Abstract - *There is debate whether ERM can improve the quality of financial reporting information or not. This study aims to examine the effect of the level of ERM disclosure on the quality of company earnings which is then moderated by internal audit competence. The sample of this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019 except for financial sector companies. The results of this study show that the level of ERM disclosure has no effect on earnings predictability, earnings smoothing, and earnings volatility. In addition, internal audit competency moderation does not affect the relationship between the level of ERM implementation and earnings quality as measured by earnings predictability, earnings smoothing, and earnings volatility. The implication of this research is that stricter policies will encourage companies to implement ERM better. Future research can test the level of ERM implementation using a case study approach.*

Keywords: *Enterprise Risk Management; Implementasi ERM; Kualitas Laba; Earnings Predictability; Earnings Smoothing; Earnings Volatility; Kompetensi Audit Internal.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Enterprise Risk Management (ERM) telah mendapat perhatian lebih setelah adanya krisis keuangan. Penerapan ERM diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu hal yang identik dengan kinerja perusahaan adalah laba. Namun, apakah ERM memang berpengaruh terhadap kualitas laba masih belum jelas. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya riset terdahulu dan masih adanya perdebatan apakah ERM dapat meningkatkan kualitas laba. Beberapa penelitian menemukan bahwa kualitas ERM secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihitung dengan koefisien respon laba (Baxter, Bedard, Hoitash, & Yezegel, 2013). Penelitian lain menemukan bahwa perusahaan mencapai *earnings volatility* yang lebih rendah dengan menerapkan sistem manajemen risiko yang berkualitas lebih tinggi (Edmonds, Edmonds, Leece, & Vermeer, 2015). Akan tetapi, penelitian dari Saptiti (2013)

menunjukkan bahwa ERM tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Saptiti, 2013). Hal inilah yang memotivasi untuk melakukan penelitian terkait ERM.

Kemampuan ERM dalam mempengaruhi kualitas laba, dapat ditentukan oleh bagaimana level penerapan ERM dalam sebuah perusahaan. Level penerapan ERM dalam perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kompetensi audit internal. Beberapa penelitian juga telah meneliti hubungan audit internal dengan ERM. Keterlibatan audit internal dalam penilaian manajemen risiko akan memiliki prospek yang lebih luas di masa depan seiring dengan semakin banyaknya perusahaan yang menerapkan ERM (Wang & Li, 2011). Selain dapat memberi nilai tambah bagi organisasi, keterlibatan audit internal juga memiliki risiko bahwa hal itu dapat menyebabkan independensi kompromi dan objektivitas (de Zwaan, Stewart, & Subramaniam, 2011). Selain berhubungan dengan ERM, audit internal juga berhubungan dengan kualitas laba. Mulyadi (2014) menyatakan bahwa fungsi audit internal dalam perusahaan adalah untuk menentukan apakah pengendalian internal dalam perusahaan sudah baik atau belum. Selain itu, hal ini diperlukan untuk menentukan kehandalan informasi pihak manajemen serta bagaimana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional dalam perusahaan (Mulyadi, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin menguji pengaruh level implementasi ERM terhadap kualitas laba. Selanjutnya menguji peran kompetensi audit internal dalam memoderasi hubungan antara level implementasi ERM dengan kualitas laba. Penelitian ini memperluas beberapa penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan satu proksi untuk mengukur kualitas laba perusahaan. Seperti penelitian Edmonds et al., (2015) yang menguji pengaruh implementasi ERM terhadap kualitas laba yang hanya menggunakan *earnings volatility* untuk mengukur kualitas. Penelitian ini menambahkan dua pengukuran kualitas laba, yaitu *earning predictability* dan *earning smoothing* yang diadopsi dari pengukuran Zhai & Wang, (2016). Ketiga pengukuran ini digunakan untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif mengenai kualitas laba

Penelitian ini menarik karena setelah meninjau literatur yang ada, belum ada penelitian tentang pengaruh level implementasi ERM terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings predictability*, *earnings smoothing*, dan *earnings volatility*. Selain itu, juga belum ada yang menguji pengaruh level penerapan ERM terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh kompetensi audit internal. Kompetensi audit internal diharapkan dapat memperkuat pengaruh level penerapan ERM terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan teori *signaling* dan *positive accounting theory* sebagai dasar penyusunan kerangka penelitian. Teori signalling yang dikembangkan Ross (1977) menyatakan bahwa perusahaan berusaha memberikan sinyal positif agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan level penerapan ERM merupakan salah satu sinyal positif dari perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan manajemen risiko sehingga bisa mengurangi risiko yang dirasakan oleh stakeholder. Selanjutnya, teori *positive accounting theory* menyatakan bahwa manajemen sering bersifat oportunistik dengan melakukan manajemen laba agar memberikan keuntungan bagi dirinya (Watts dan Zimmerman, 1986). Dengan adanya penerapan manajemen risiko yang baik, akan mengurangi risiko adanya manajemen laba sehingga membuat laba menjadi berkualitas.

Penerapan manajemen risiko perusahaan (*Enterprise Risk Management*) memiliki beberapa keuntungan disamping kekurangan dalam hal biaya yang cukup besar bagi perusahaan. Salah satu keuntungan penerapan ERM adalah dapat terjaganya kualitas laba perusahaan. Kualitas laba merupakan salah satu indikator penting bagi analis keuangan dan calon investor dalam menentukan pilihan investasi. Oleh karena itu penelitian yang

menghubungkan antara ERM dan kualitas laba perlu dilakukan mengingat bahwa public harus mengetahui apakah terdapat pengaruh dari penerapan ERM terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hal yang akan menjadi fokus pada penelitian ini yaitu:

- (1) Apakah penerapan ERM memiliki pengaruh pada kualitas laba?
- (2) Apakah hubungan antara penerapan ERM dan kualitas laba dimoderasi oleh kompetensi audit internal?

1.2. Kajian Pustaka

1.2.1 Teori Signaling

Teori *signaling* dikembangkan oleh Ross (1977) untuk memperhitungkan secara eksplisit mengenai fakta bahwa orang dalam perusahaan umumnya jauh lebih tahu tentang prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan investor. Dengan mengungkapkan penerapan ERM, perusahaan berusaha untuk menyampaikan sinyal positif. Perusahaan juga menyampaikan sinyal positif ketika menunjukkan adanya peran audit internal dalam perusahaan. Dengan adanya sinyal positif yang disampaikan oleh perusahaan dapat mengurangi risiko yang dirasakan oleh stakeholder.

1.2.2 Positive Accounting Theory (PAT)

Teori ini dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dan berisi tentang dasar pemahaman perilaku opportunistik manajerial ketika melakukan manajemen laba yang dibagi menjadi tiga. Dalam *the Bonus Plan Theory* manajer membuat rencana mengenai bonus lebih tinggi yang nantinya akan terdapat kecenderungan untuk memilih prosedur perhitungan akuntansi yang melaporkan pergeseran laba untuk saat ini dari periode di masa depan. Kedua, *the Debt Covenant Hypothesis* menjelaskan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke dalam pelanggaran akuntansi berbasis perjanjian utang, maka manajer akan lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang melaporkan pergeseran laba dari periode mendatang untuk dimasukkan di periode berjalan. Terakhir adalah *the Political Cost Hypothesis* yang membahas bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan, maka manajer akan semakin besar kemungkinannya untuk memilih prosedur akuntansi yang bisa menunda laba yang dilaporkan pada periode sekarang untuk dilaporkan di periode masa depan (Watts, Zimmerman, & Cliffs, 1986). Dengan adanya penerapan manajemen risiko yang baik serta adanya peran audit internal akan mengurangi risiko adanya manajemen laba sehingga membuat laba menjadi berkualitas

1.2.3 Kualitas Laba

Surifah (2010) menyebutkan bahwa kualitas laba merupakan hal yang penting dalam profesi akuntansi. Beberapa pihak seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan berdasarkan salah satunya laporan keuangan. Jika kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut tidak bisa diandalkan, pihak-pihak tersebut tidak akan percaya lagi kepada profesi akuntansi. Maka dari itu, berbagai upaya dan penelitian terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan yang memiliki kualitas laba tinggi (Surifah, 2010).

Penelitian tentang kualitas manajemen risiko dikaitkan dengan perubahan *earnings volatility* menunjukkan bahwa perusahaan mencapai *earnings volatility* yang lebih rendah dengan menerapkan sistem manajemen risiko kualitas yang lebih tinggi. Selain itu, kinerja pasar melalui kerangka manajemen risiko yang berkualitas, menjadikan alasan mengapa perusahaan harus mengalokasikan sumber daya ke arah pengawasan risiko (Edmonds et al., 2015).

Kualitas laba disinggung dalam kerangka kerja COSO tahun 2004. Kerangka kerja ini memungkinkan manajemen dan dewan direksi untuk lebih jelas dalam memprediksi *operational surprises*. Adanya ERM memungkinkan para pengambil keputusan untuk mengidentifikasi potensi kerugian yang akan terjadi lalu mengembangkan kontinjensi untuk mengurangi dampak hal tersebut sehingga muncul pertanyaan apakah ERM dapat meningkatkan kualitas laba (Leece, 2012).

1.2.4 Enterprise Risk Management

Dalam *executive summary* yang dikeluarkan oleh COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) bulan Juni 2017, *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan suatu kerangka untuk manajemen pada semua ukuran entitas dengan segala ukuran yang didasarkan pada tingkat manajemen risiko. Dengan adanya kerangka ini, diharapkan ada integrasi praktik manajemen risiko dalam suatu perusahaan ke seluruh entitas yang dapat mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan kinerja. ERM juga berisi prinsip-prinsip yang dapat diterapkan oleh perusahaan mulai dari pengambilan keputusan strategis hingga kinerja (PwC, 2017).

Kerangka ERM adalah seperangkat prinsip yang disusun menjadi lima komponen yang saling terkait, yaitu: (1) Penetapan tanggung jawab pengawasan, nilai etika, perilaku yang diinginkan, dan pemahaman tentang risiko sebagai tatakelola dan budaya. (2) Proses perencanaan strategis berbentuk manajemen risiko perusahaan, strategi, dan penetapan tujuan. (3) Pengidentifikasian dan penilaian risiko yang mungkin berdampak pada pencapaian strategi dan sasaran bisnis. (4) Peninjauan kinerja entitas dari waktu ke waktu beserta bentuk revisi yang dibutuhkan. (5) proses berkesinambungan untuk mendapat berbagi informasi yang diperlukan, baik dari internal maupun eksternal (PwC, 2017).

Terdapat penelitian mengenai ERM yang dikaitkan ke kualitas laba di Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan terhadap Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam LQ45, terdapat pengaruh antara ERM terhadap kualitas laba beserta implikasinya terhadap ruang lingkup audit (Artawa, 2016).

1.2.5 Audit Internal

Ketika auditor internal menjadi lebih kompeten, semakin besar kemungkinannya untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan indikator bias manajemen. Selain itu, manajemen kurang mendapat insentif untuk mengelola pendapatan secara agresif jika mereka memiliki alasan untuk percaya bahwa fungsi audit internalnya kompeten memantau pilihan akuntansi dalam perusahaan (Prawitt, Smith, & Wood, 2009).

Pengukuran kompetensi audit internal dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian Prawitt, Smith, & Wood (2009) ketika mengukur kualitas audit internal yang merupakan penjumlahan nilai komponen individu dari lima variabel dummy sehingga nantinya variabel kompetensi audit internal berkisar antara 0 sampai 5. Pengukuran tersebut dianggap dapat digunakan dalam mengukur kompetensi audit internal karena indikator tersebut juga terdapat dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang pembentukan dan pedoman penyusunan piagam unit audit internal. Penjelasan rinci mengenai variabel dummy dari kompetensi audit internal akan dijelaskan pada bagian operasionalisasi variabel.

Keterlibatan audit internal dalam mengelola manajemen risiko dinilai cukup besar dan tidak hanya memberikan kesempatan bagi pengembangan audit internal, tetapi juga berkontribusi dalam daya saing perusahaan di pasar, sehingga situasi ini dikatakan *win-win*. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan di perusahaan, teknik manajemen risiko akan terus berkembang. Keterlibatan audit internal dalam penilaian manajemen risiko akan memiliki

prospek yang lebih luas di masa depan seiring dengan semakin banyaknya perusahaan yang menerapkan ERM (Wang & Li, 2011). Pengendalian internal juga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan 188 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai 2013, efektivitas pengendalian internal dapat meningkatkan kualitas laba (Wijayani; & Hermawan, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dimana ERM berpengaruh terhadap pengukuran terkait ada kompetensi audit internal dan adanya pengaruh dari audit internal bahwa audit internal berpengaruh terhadap kualitas laba, selain mencari tahu pengaruh ERM terhadap kualitas laba, penelitian ini menggunakan variabel kompetensi audit internal sebagai variabel moderasi dalam hubungan ERM dan kualitas laba.

1.3 Pengembangan Hipotesis

Penelitian Leece (2012) mempertimbangkan ERM sebagai metode untuk mengukur portofolio risiko yang dihadapi perusahaan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ERM berhubungan positif dengan peningkatan earnings predictability. Earnings predictability menggambarkan kemampuan pendapatan perusahaan saat ini untuk memprediksi pendapatan di masa depan (Zhai & Wang, 2016). Ketika earnings predictability tinggi dan bisa memprediksi laba kedepannya, maka prediktabilitas dan kualitas laba tersebut baik. Kualitas laba ini akan semakin baik ketika adanya peranan dari audit internal karena efektivitas pengendalian internal dapat meningkatkan kualitas laba (Wijayani; & Hermawan, 2016). Sehingga diajukan hypothesis (H1a): Level implementasi ERM berpengaruh positif terhadap earnings predictability dan (H1b): Kompetensi audit internal berpengaruh positif terhadap earnings predictability melalui Level implementasi ERM.

Level implementasi ERM dapat mengurangi risiko manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yang berupa perataan laba (earnings smoothing). Apalagi dengan adanya audit internal yang berperan dalam pengendalian internal perusahaan (Wijayani; & Hermawan, 2016). Semakin rendah tingkat earnings smoothing maka menunjukkan laba yang semakin berkualitas (Zhai & Wang, 2016). Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini adalah: (H2a): Level implementasi ERM berpengaruh positif terhadap earnings smoothing dan (H2b): Kompetensi audit internal berpengaruh positif terhadap earnings smoothing melalui Level implementasi ERM.

Adanya manajemen risiko pada perusahaan digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi eksposur risiko dan menentukan strategi sebagai respon untuk mengelola atau menanggung risiko. Edmonds et al. (2015) mengidentifikasi earnings volatility sebagai keuntungan utama dari manajemen risiko karena kemampuannya untuk mengurangi biaya terkait dengan financial distress dengan menghubungkan perubahan kualitas manajemen risiko dikaitkan dengan perubahan earnings volatility. Perusahaan mencapai earnings volatility yang lebih rendah dengan menerapkan sistem manajemen risiko kualitas yang lebih tinggi (Edmonds et al., 2015). Penerapan ERM ini semakin baik ketika adanya peran audit internal dalam sebuah perusahaan. Dengan adanya peranan audit internal ini dapat meningkatkan kualitas laba (Wijayani; & Hermawan, 2016). hipotesis kedua penelitian ini adalah: (H3a): Level implementasi ERM berpengaruh positif terhadap earnings volatility dan (H3b): Kompetensi audit internal berpengaruh positif terhadap earnings volatility melalui Level implementasi ERM

2. Metodologi Penelitian

2.1 Desain Penelitian dan Proses Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan empiris. Data penelitian ini berupa data sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2019. Tahun 2019 dipilih karena ingin melihat dampak terkini dari level implementasi ERM pada perusahaan di Indonesia. Sedangkan, pemilihan sektor non-keuangan dikarenakan sektor keuangan telah mempunyai peraturan yang lebih kuat terkait implementasi ERM. Implementasi ERM pada sektor keuangan telah diatur juga oleh peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria sampel adalah perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan pada tahun 2018-2019, karena penelitian ini juga memerlukan data historis selain 2019.

Berdasarkan kriteria sampel, sampel awal penelitian terdiri dari 444 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Dalam proses seleksi sampel, peneliti mengeluarkan 107 perusahaan karena mempunyai data yang tidak lengkap. Ada yang karena tidak terdaftar konsisten pada tahun 2018 dan 2019, serta ada yang karena tidak melaporkan laporan tahunan baik pada 2018 maupun 2019. Peneliti juga mengeluarkan lima data *outliers* dari sampel. Sehingga, akhirnya diperoleh sampel akhir berjumlah 332. Detail jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Seleksi Sampel

Detail	Sampel
Sampel awal perusahaan non keuangan yang terdaftar 2019 di Bursa Efek Indonesia	444
Kurang :	
Data observasi yang tidak lengkap	107
Outliers	(5)
Sampel akhir	332

2.2 Model Empiris

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh level implementasi ERM dan peran audit internal terhadap kualitas laba. Data dianalisis menggunakan software Stata 12. Untuk pengujian hipotesis pertama, penelitian ini menguji pengaruh tingkat implementasi ERM dan peran dari kompetensi audit internal terhadap prediktabilitas laba yang merupakan hipotesis 1. Model regresi berikut digunakan untuk menguji hipotesis 1:

$$EARNPRED_{it} = \beta_0 + \beta_1ERMADV_{it} + \beta_2IA_{it} + \beta_3ERMADV * IA_{it} + \beta_4SIZE_{it} + \beta_5LEV_{it} + \beta_6GROWTH_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Selanjutnya, menguji pengaruh level implementasi ERM dan peran dari kompetensi audit internal terhadap perataan laba yang merupakan hipotesis 2 dari penelitian ini. Hipotesis 2 diuji dengan menggunakan model berikut ini:

$$EARNSMO_{it} = \beta_0 + \beta_1ERMADV_{it} + \beta_2IA_{it} + \beta_3ERMADV * IA_{it} + \beta_4SIZE_{it} + \beta_5LEV_{it} + \beta_6GROWTH_{it} + e_{it} \quad (2)$$

Kemudian, untuk menguji pengaruh level implementasi ERM dan peran dari kompetensi audit internal terhadap volatilitas laba yang merupakan hipotesis 3, diuji dengan menggunakan model berikut ini:

$$EARNVOL_{it} = \beta_0 + \beta_1ERMADV_{it} + \beta_2IA_{it} + \beta_3ERMADV * IA_{it} + \beta_4SIZE_{it} + \beta_5LEV_{it} + \beta_6GROWTH_{it} + e_{it} \tag{3}$$

Pada model 1, EARNSPRED merepresentasikan *earnings predictability* yang merupakan kemampuan laba perusahaan saat ini untuk memprediksi laba masa depannya. Diukur dengan standar deviasi dari *standard error* regresi *Return on Asset* tahun 2019 dengan *Return on Asset* tahun 2018. Semakin besar *standard error* mengindikasikan bahwa semakin buruk prediktabilitas laba (Zhai and Wang, 2016).

$$ROA_t = \alpha_0 + \alpha_1ROA_{t-1} + \beta_2UE_{it} + \varepsilon \tag{4}$$

Pada model 2, EARNSMO merepresentasikan *earnings smoothing* yang merupakan rasio dari standar deviasi *net income* yang diskalakan dengan standar deviasi *operating cash flow* tahun 2019 dengan standar deviasi *net income* yang diskalakan dengan standar deviasi *operating cash flow* tahun sebelumnya. Pengukuran ini juga berdasarkan Zhai and Wang, (2016). Pada model 3 EARNVOL merepresentasikan volatilitas laba yang merupakan standar deviasi dari laba sebelum pajak yang diskalakan dengan total aset tahun 2019 dengan laba sebelum pajak yang diskalakan dengan total aset tahun 2018. Pengukuran ini dimodifikasi dari penelitian Edmonds et al. (2015). ERMADV adalah level implementasi ERM yang merupakan variabel dummy, 1 jika total ceklis item pengungkapan ERM lebih dari 4 dan nol jika kurang dari 4. Pengukuran ini diadopsi dari Florio dan Leony (2017). Detail pengukuran ERM ini dapat dilihat pada Tabel 2.

2.3 Penjelasan Variabel

IA adalah kompetensi audit internal yang merupakan total skor dari item pengukuran kompetensi audit internal. Pengukuran ini berdasarkan item-item kompetensi yang dimuat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai pedoman audit internal serta pengukuran dari Prawitt (2009). SIZE, LEV, dan GROWTH adalah variabel kontrol. SIZE adalah ukuran perusahaan yang diukur dari logaritma natural total aset. LEV adalah *leverage* yang merupakan ratio antara total utang dengan ekuitas (*debt-to-ratio*) perusahaan. GROWTH adalah tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dari rasio harga saham dengan laba (*price-to-earning ratio*). Detail pengukuran dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
EARNPRED	Standar deviasi dari <i>standard error</i> regresi <i>Return on Asset</i> tahun 2019 dengan <i>Return on Asset</i> tahun sebelumnya
EARNSMO	Rasio dari standar deviasi <i>net income</i> dengan standar deviasi <i>operating cash flow</i> tahun t dan tahun t-1
EARNVOL	Standar deviasi <i>earning before tax</i> diskalakan dengan total aset tahun t dengan tahun t-1
Pengukuran level implementasi ERM	
Item	Pengukuran
CRO	Variabel dummy. 1 jika ada CRO atau ICR officers dan 0 jika tidak ada
RiskCommittee	Variabel dummy. 1jika ada <i>risk committee</i> yang spesifik dan 0 jika tidak ada
RCtoBoD	Variabel dummy. 1 jika melakukan pelaporan terkait risiko ke dewan direksi setidaknya 2 kali setahun. 0= tidak melakukan atau melakukan tapi tidak lebih dari dua kali

RAfrequency	Variabel dummy. 1= jika perusahaan melakukan prosedur penilaian risiko setidaknya dua kali setahun. 0= tidak melakukan atau melakukan tapi tidak lebih dari dua kali
RAlevel	Variabel dummy. 1= ada penilaian risiko yang spesifik berdasarkan levelnya. 0= tidak ada
RAMethod	Variabel dummy. 1= mrlakukan penilaian risiko secara kualitatif dan kuantitatif. 0= tidak melakukan
Skor ERM	Total seluruh skor 6 variabel dummy diatas
ERMadvanced	Variabel dummy. 1= jika nilai ERMScore lebih besar sama dengan 4. 0= nilainya dibawah 4
Pengukuran Kompetensi Audit Internal	
Item	Pengukuran
IACHAPTER _{it}	Variabel dummy, 1 jika ada piagam audit internal dan 0 jika tidak ada
IABACK _{it}	Variabel dummy, 1 jika latar belakang pendidikan ketua audit internal adalah akuntansi/ekonomi dan 0 jika tidak
IASERT _{it}	Variabel dummy, 1 jika ketua audit internal mempunyai sertifikasi Internal Audit dan 0 jika tidak
IATRAN _{it}	Variabel dummy, 1 jika ada pelatihan untuk audit internal pada tahun t dan 0 jika tidak
IAEXP _{it}	Variabel dummy, 1 jika pengalaman lebih dari 7 tahun, dan 0 jika kurang dari 7 tahun
IA Competencies	Total seluruh variabel di atas dibagi 5
Pengukuran Variabel Kontrol	
Variabel	Pengukuran
SIZE	Ln. total Asset
GROWTH	Price to Earning Ratio
LEVERAGE	Debt to Equity Ratio

2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan *content analysis* untuk memperoleh nilai pengungkapan ERM yang dibantu dengan Nvivo 11 serta analisis regresi linear berganda dengan software Stata 12. Untuk menjawab hypothesis digunakan signifikansi statistik yang menunjukkan besarnya probabilitas hasil penelitian. Jika probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 0,05 maka menerima hypothesis yang diajukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif penelitian ini dijelaskan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	St.Dev	Min	Max
EARNPRED	2.72562	5.777093	0.0008937	68.72638
EARNSMO	21.37615	301.0338	-1	5515.295
EARNVOL	0.1134183	1.435713	0	26.35897
ERMADV	0.115727	0.320373	0	1
IA	2.246291	1.20089	0	4
ERM*IA	0.1636004	0.1973548	0	1
SIZE (billion rupiah)	7860	18900	-0.0399923	252000
LEV	1.267526	4.14475	-48.88211	39.48579
GROWTH	-104.342	2726.563	-49777.55	3680.55
Variabel Dummy	Kode		% dari sampel	

Variabel	Mean	St.Dev	Min	Max
ERMADV	1		11,57%	

Keterangan : Lihat tabel 2 untuk definisi variabel

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa *earnings predictability* mempunyai nilai rata-rata 2.72562 dan standar deviasi 5.777093 serta nilai minimum 0.0008937 dan nilai maksimum 68.72638.

Untuk variabel *earnings smoothing*, mempunyai nilai rata-rata sebesar 21.37615 dengan standar deviasi 301.0338 serta nilai minimum -1 dan nilai maksimum 5515.295. Untuk variabel *earnings volatility* mempunyai rata-rata 0.1134183 dengan standar deviasi 1.435713 dan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 26.35897. Jumlah perusahaan yang mempunyai level implementasi ERM yang tinggi hanya sedikit yaitu sejumlah 11,57% atau 39 perusahaan. Dapat dilihat dalam dalam tabel statistik deskriptif bahwa adanya ketidaknormalan data, oleh karena itu untuk pengujian hipotesis dilakukan *trimming data* terhadap *ouliers data* dan *winsorizing*.

3.2 Matriks Korelasi Pearson

Pengujian Korelasi Pearson dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel atau melakukan uji multikolinearitas. Untuk menghindari multikolinearitas, koefisien ini harus <0,8. Hasil uji korelasi antara variabel untuk model 1, dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Matriks Korelasi Pearson untuk Model 1

	EARNSPRED	ERMADV	IA	SIZE	LEV	GROWTH
EARNSPRED	1.0000					
ERMADV	-0.0048	1.0000				
IA	-0.0264	0.2642	1.0000			
SIZE	-0.1213	0.2857	0.3665	1.0000		
LEV	-0.0830	-0.0589	-0.0608	0.1049	1.0000	
GROWTH	-0.1847	0.0461	-0.0038	-0.0308	-0.0836	1.0000

Keterangan : Lihat tabel 2 untuk definisi variabel

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua koefisien lebih besar dari 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas pada model ini. Tabel selanjutnya, yaitu Tabel 5 mengilustrasikan hasil uji korelasi antara variabel untuk model 2. Tabel 5 disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks Korelasi Pearson untuk Model 2

	EARNSMO	ERMADV	IA	SIZE	LEV	GROWTH
EARNSMO	1.0000					
ERMADV	0.0160	1.0000				
IA	0.0005	0.2642	1.0000			
SIZE	-0.0014	0.2857	0.3665	1.0000		
LEV	-0.0345	-0.0589	-0.0608	0.1049	1.0000	
GROWTH	-0.2578	0.0461	-0.0038	-0.0308	-0.0836	1.0000

Keterangan : Lihat tabel 2 untuk definisi variabel

Sama seperti Tabel 4, Tabel 5 menunjukkan bahwa semua koefisien lebih besar dari 0,8. Berikutnya yaitu Tabel 6 yang mengilustrasikan hasil uji korelasi antara variabel untuk model 3 disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Maktriks Korelasi Pearson untuk Model 3

	EARNVOL	ERMADV	IA	SIZE	LEV	GROWTH
EARNVOL	1.0000					
ERMADV	0.0476	1.0000				
IA	0.0384	0.2642	1.0000			
SIZE	0.0267	0.2857	0.3665	1.0000		
LEV	-0.0453	-0.0589	-0.0608	0.1049	1.0000	
GROWTH	-0.2168	0.0461	-0.0038	-0.0308	-0.0836	1.000

Keterangan : Lihat tabel 2 untuk definisi variabel

Seperti halnya dengan Tabel 4 dan Tabel 5, Tabel 6 menunjukkan bahwa semua koefisien lebih besar dari 0,8. Artinya, tabel 4 sampai 6 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas pada semua model ini.

3.3 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 : Hasil Regresi Linier

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	Exp Sign	Prob	Exp Sign	Prob	Exp Sign	Prob
ERMADV	+	0.989 (-0.01)	-	0.758 (0.31)	-	0.860 (0.18)
IA	+	0.852 (0.19)	-	0.983 (-0.02)	-	0.896 (0.13)
IA*ERM	+	0.733 (-0.34)	+	0.513 (-0.65)	+	0.826 (-0.22)
SIZE	+	0.057* (-1.91)	-	0.794 (0.26)	-	0.645 (0.46)
LEV	-	0.120 (-1.56)	+	0.279 (-1.08)	+	0.250 (-1.15)
GROWTH	+	0.000*** (-3.58)	-	0.000*** (-4.94)	-	0.000*** (-4.05)
Prob > F		0.0032		0.0002		0.0085
Adjusted R ²		0.0601		0.0734		0.0520

Keterangan : Lihat tabel 2 untuk definisi variabel
 *p < 0.10
 ** p < 0.05
 ***p < 0.01

3.3 1 Earnings Predictability

Tabel 7 kolom 2 merupakan hasil pengujian untuk model 1. Model 1 merupakan pengujian untuk melihat pengaruh level implementasi ERM dan peran audit internal terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings predictability*. Dari hasil tabel 7 dapat dilihat bahwa level implementasi ERM (*ERM advanced*) mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.989, hal ini mengindikasikan bahwa level implementasi ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings predictability* yang merupakan ukuran bagi kualitas laba. Dengan

demikian, hipotesis 1a ditolak. Koefisien interaksi antara kompetensi audit internal dan level implementasi ERM juga mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,733. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi audit internal tidak berpengaruh terhadap *earnings predictability* melalui level implementasi ERM. Dengan demikian, hipotesis 1b juga ditolak.

3.3.2 Earnings Smoothing

Tabel 7 kolom 3 merupakan hasil pengujian untuk model 2. Model 2 merupakan pengujian untuk melihat pengaruh level implementasi ERM dan peran audit internal terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings smoothing*. Dari hasil tabel 7 dapat dilihat bahwa level implementasi ERM (*ERM advance*) mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,758, ini mengindikasikan bahwa level implementasi ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings smoothing* yang merupakan ukuran bagi kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis 2a ditolak. Koefisien interaksi antara kompetensi audit internal dan level implementasi ERM juga mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,513. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi audit internal tidak berpengaruh terhadap *earnings smoothing* melalui level implementasi ERM. Dengan demikian, hipotesis 2b juga ditolak.

3.3.3 Earnings volatility

Tabel 7 kolom 4 merupakan hasil pengujian untuk model 3. Model 3 merupakan pengujian untuk melihat pengaruh level implementasi ERM dan peran audit internal terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings volatility*. Dari hasil tabel 7 dapat dilihat bahwa level implementasi ERM (*ERM advance*) mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,860, ini mengindikasikan bahwa level implementasi ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings volatility* yang merupakan ukuran bagi kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis 3a ditolak. Koefisien interaksi antara kompetensi audit internal dan level implementasi ERM juga mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,826. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi audit internal tidak berpengaruh terhadap *earnings volatility* melalui level implementasi ERM. Dengan demikian, hipotesis 3b juga ditolak.

3.4 Diskusi

Hipotesis 1a menyatakan bahwa level implementasi ERM berpengaruh positif terhadap *earnings predictability*. Hipotesis 1a ditolak. Ini mengindikasikan bahwa level implementasi ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings predictability*. ERM merupakan proses yang dilakukan oleh top manajemen yang dirancang guna mengelola risiko agar berada pada posisi risiko optimal yang tidak membahayakan bisnis perusahaan. Namun dalam memprediksi *earnings* diduga manajemen belum sepenuhnya memaksimalkan ERM. Manajemen umumnya cenderung mengambil risiko guna mengoptimalkan profit yang akan diperoleh (Chang et al. 2014). Ini tidak sesuai dengan penelitian Leece (2012) yang menyatakan bahwa semakin baik implementasi ERM pada suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan prediktabilitas dari laba. Sehingga, laba yang dilaporkan mempunyai kualitas yang lebih baik.

Hipotesis 1b menyatakan bahwa kompetensi audit internal berpengaruh terhadap *earnings predictability* melalui level implementasi ERM. Hipotesis 1b juga ditolak. Ini mengindikasikan bahwa kompetensi audit internal tidak memoderasi hubungan antara level implementasi ERM terhadap *earnings predictability*. Fungsi audit internal lebih memberikan arahan dan masukan bagaimana manajemen mengelola risiko perusahaan agar tidak melebihi

batas tingkat risiko yang ditetapkan oleh manajemen bukan bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko.

Hipotesis 2a dan 2b juga ditolak. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh level implementasi ERM terhadap *earnings smoothing*. Serta tidak ada peran moderasi kompetensi audit internal terhadap pengaruh level implementasi ERM pada *earnings smoothing*. Eckles et al. (2014) menjelaskan bahwa penerapan ERM bukan untuk mengelola risiko secara individual namun mengelola risiko secara kolektif sehingga mampu mengenali aktivitas perusahaan yang berkontribusi paling besar terhadap total risiko perusahaan. Aktivitas *earnings smoothing* dilakukan setelah kegiatan berjalan sehingga ERM yang direncanakan di awal dirasa kurang mampu mengendalikan risiko akibat aktivitas *earnings smoothing*.

Hipotesis 3a menyatakan bahwa level implementasi ERM berpengaruh negatif terhadap *earnings volatility*. Hipotesis 3a ditolak, begitu juga dengan hipotesis 3b. Hal ini mengindikasikan bahwa level implementasi ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings volatility*. Ini tidak sesuai dengan penelitian Edmonds et al. (2015) menyatakan perusahaan mencapai *earnings volatility* yang lebih rendah dengan menerapkan sistem manajemen risiko kualitas yang lebih tinggi. Tidak adanya pengaruh antara level implementasi ERM dan *earnings volatility* mungkin disebabkan oleh sedikitnya perusahaan dalam sampel penelitian yang memiliki level implementasi ERM yang tinggi. Perusahaan non-finansial mengungkapkan ERM mungkin bukan dikarenakan risiko perusahaan yang dihadapinya tinggi. Dengan kata lain, risiko perusahaan yang tinggi tidak menjadi motivasi perusahaan untuk mengungkapkan ERM sehingga pada akhirnya *earnings volatility* akan menjadi rendah.

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh level implementasi ERM terhadap kualitas laba yang kemudian dimoderasi oleh kompetensi audit internal. Sampel penelitian ini berjumlah 332 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 kecuali sektor keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa level pengungkapan ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings predictability*. ERM juga tidak berpengaruh terhadap *earnings smoothing* dan juga *earnings volatility*. Hal ini bisa dikarenakan oleh pengukuran ERM dilihat dari data perusahaan yang mempunyai level implementasi ERM yang tinggi hanya sebesar 11,57% atau 39 perusahaan dari total 332 perusahaan. Selain itu, moderasi kompetensi audit internal tidak mempengaruhi hubungan level implementasi ERM terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings predictability*, *earnings smoothing*, dan *earnings volatility*. Hal ini bisa dikarenakan keterbatasan pengukuran kompetensi audit internal yang hanya berdasarkan pada pengungkapan di laporan tahunan.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, adanya kebijakan yang lebih ketat akan mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan ERM lebih baik. Kedua, terkait kebijakan pelaporan, dapat lebih ditekankan kepada peranan audit internal dalam struktur perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mengukur level ERM hanya dengan menggunakan enam item ceklis sehingga tidak bisa menggambarkan tingkat implementasi ERM yang baik. Kemudian pengukuran ERM ini hanya bisa dilihat dari pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan sehingga sulit untuk melihat implementasi aktual ERM pada perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan data perusahaan-perusahaan non keuangan, yang di dalamnya terdapat perusahaan-perusahaan dari berbagai industri yang berbeda sehingga mungkin dapat menyebabkan bias pengaruh antara masing-masing variabel menjadi tidak signifikan. Adanya keterbatasan data terkait audit internal disebabkan minimnya pengungkapan terkait audit internal dalam perusahaan. Oleh karena itu, untuk penelitian

selanjutnya dapat menguji tingkat implementasi ERM dengan menggunakan pendekatan studi kasus atau dengan melakukan wawancara terkait penerapan ERM di perusahaan sehingga diharapkan memberikan hasil yang lebih objektif. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel berdasarkan pembagian per industri agar dapat mengetahui pengaruh yang dihasilkan pada bidang usaha yang berbeda sehingga dapat memberikan hasil yang lebih terfokus. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan instrumen *corporate governance* sebagai pengganti fungsi internal audit dalam penelitian berikutnya. Instrumen *corporate governance* diduga mempengaruhi efektivitas penerapan ERM.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, I. W. (2016). Pengaruh Etika Profesi, Enterprise Risk Management, Sistem Informasi Akuntansi dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Implikasinya pada Ruang Lingkup Audit. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 18(3).
- Baxter, R., Bedard, J. C., Hoitash, R., & Yezegel, A. (2013). Enterprise risk management program quality: Determinants, value relevance, and the financial crisis. *Contemporary Accounting Research*, 30(4), 1264–1295. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2012.01194.x>
- Beasley, M. S., Clune, R., & Hermanson, D. (2006). The Impact of Enterprise Risk Management on the Internal Audit Function. *Journal of Forensic Accounting*, 8113(February 2006), 1–20. Retrieved from <http://erm.ncsu.edu/az/erm/i/chan/library/ERMJFAPaper21306.pdf>
- Chang, She-i, David C. Yen, I-cheng Chang, and Derek, J. (2014). Information & Management Internal Control Framework for a Compliant ERP System. *Information & Management* 51(2):187–205. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.im.2013.11.002>)
- de Zwaan, L., Stewart, J., & Subramaniam, N. (2011). Internal audit involvement in enterprise risk management. *Managerial Auditing Journal*, 26(7), 586–604. <https://doi.org/10.1108/02686901111151323>
- Eckles, D. L., Hoyt, R. E., dan Miller, S. M., (2014). Reprint of: The impact of enterprise risk management on the marginal cost of reducing risk: Evidence from the insurance industry.” *Journal of Banking & Finance* 49. Elsevier B.V.:409–23. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.10.006>.
- Edmonds, C. T., Edmonds, J. E., Leece, R. D., & Vermeer, T. E. (2015). Do risk management activities impact earnings volatility? *Research in Accounting Regulation*, 27(1), 66–72. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2015.03.008>
- Florio, C., & Leoni, G. (2017). Enterprise risk management and firm performance: The Italian case. *The British Accounting Review*, 49(1), 56–74. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.08.003>
- Leece, R. D. (2012). *Enterprise Risk Management, Earnings Predictability and the Cost of Debt*.
- Liebenberg, A. P., & Hoyt, R. E. (2003). The Determinants of Enterprise Risk Management: Evidence From the Appointment of Chief Risk Officers. *Risk Management & Insurance Review*, 6(1), 37–52. <https://doi.org/10.1111/1098-1616.00019>
- Mulyadi. (2014). *Auditing* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Prawitt, D. F., Smith, J. L., & Wood, D. A. (2009). Internal Audit Quality and Earnings Management. *The Accounting Review*, 84(4), 1255–1280. <https://doi.org/10.2308>

- PwC. (2017). *COSO Enterprise Risk Management—Integrating with Strategy and Performance*. Retrieved from <https://www.pwc.com/coso-erm>
- Saptiti, A. (2013). *Pengaruh Implementasi Peran Komite Audit dan Enterprise Risk Management Terhadap Kualitas Laba*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 8(2).
- Wang, Y., & Li, M. (2011). The role of internal audit in engineering project risk management. In *Procedia Engineering* (Vol. 24, pp. 689–694). <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.2719>
- Watts, R., Zimmerman, J., & Cliffs, E. (1986). *Positive Accounting Theory*. *Journal of Accountancy*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(85\)91716-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(85)91716-7)
- Wijayani, D. I. L., & Hermawan, A. A. (2016). *Efektivitas Pengendalian Internal, Kualitas Laba dan Budaya Perusahaan: Sebuah Studi Empiris*.
- Zhai, J., & Wang, Y. (2016). Accounting information quality, governance efficiency and capital investment choice. *China Journal of Accounting Research*, 9(4), 251–266. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2016.08.001>

